

PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PADA IKATAN GURU TAMAN KANAK-KANAK INDONESIA (IGTKI) KECAMATAN SUNGAI TABUK

Sakerani^a, Herti Prastitasari^b, Ratna Purwanti^c, Husnul Khotimah^d,
Ahmad Seman^e, Tri Ambangsih^{f a,b,c,d,e,f} Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: ratna.purwanti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Perancangan bahan ajar merupakan kompetensi yang harus dimiliki sebagai guru profesional dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Namun masih banyak guru yang belum mampu merancang bahan ajar yang menarik berdasarkan lingkungan sekitar anak sehingga memunculkan ketidakbermaknaan untuk anak saat mempelajarinya. Tujuan kegiatan ini yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru TK dalam merancang bahan ajar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya ketertarikan dan antusias peserta selama mengikuti Kegiatan pelatihan, sehingga dapat disimpulkan kegiatan berjalan lancar. Materi pelatihan dapat diserap dengan baik oleh peserta terlihat dengan dihasilkannya produk berupa bahan ajar oleh peserta. Sehingga para peserta dapat menggunakan bahan ajar tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Guru Taman Kanak-Kanak

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak pada guruan anak usia sekolah pada jalur guruan formal, guruan dasar dan guruan menengah. Begitu juga dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 yang menjelaskan bahwa guru adalah tenaga profesional dengan tugasnya untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan pada proses pembelajaran, melakukan penilaian selama proses pembelajaran, memberikan bimbingan dan melakukan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan di sekolah. Terwujudnya pendidikan yang berkualitas sangat tergantung pada kualitas guru. Jika baik kualitas guru, maka akan baik pula kualitas pendidikan.

Sebaliknya, kualitas guru yang rendah akan berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, guru diharuskan memiliki kemampuan-kemampuan dasar agar dapat menyajikan pembelajaran yang menarik perhatian anak. Kemampuan sama halnya dengan kompetensi yang merupakan segala jenis pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang wajib dimiliki serta dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu untuk mencapai tujuan guru secara maksimal juga

memerlukan kemampuan atau kompetensi-kompetensi dasar guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi professional yakni berkenaan dengan penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Hal ini mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam memahami anak, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan anak didik, dan evaluasi hasil belajar anak untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia yang baik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi guru didik.

Dari empat kompetensi di atas, kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi penting dan sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dari beberapa indikator kompetensi pedagogik, salah satu diantaranya adalah kemampuan merancang bahan ajar. Kemampuan merancang bahan ajar merupakan hal penting karena bahan ajar memiliki kedudukan sentral dalam proses pembelajaran (Tasmini, 2022). Bahan ajar merupakan sebuah alat yang berguna membantu guru mencapai keberhasilan proses pembelajaran sehingga dapat membuat anak mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan (Prastitasari, 2018; Prastitasari et al., 2018; Sakerani et al., 2022). Bahan ajar jenis ini digunakan di dalam pembelajaran yang berisi materi-materi dan soal-soal latihan untuk mengukur pemahaman anak setelah mempelajari materi tersebut. Bahan ajar mempunyai fungsi amat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Magdalena et al., (2020) fungsi bahan ajar dapat dibedakan berdasarkan kebutuhan guru dan anak. Bagi guru, fungsi bahan ajar merupakan pedoman dalam proses pembelajaran, menciptakan proses pembelajaran yang aktif, dan membuat perubahan yang biasanya guru yang aktif menjadi fasilitator. Bagi anak, bahan ajar dapat digunakan secara bebas dimanapun dan kapanpun tanpa harus bergantung pada guru dalam belajar, serta anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hernawan (2012) Bahan pembelajaran dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada, karena bahan pembelajaran merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya.

Pada abad 21 kemampuan merancang bahan ajar menjadi sangat penting guna mengembangkan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan (Syaputra & Sariyatun, 2020). Abad 21 dengan segala dinamika

yang ada membutuhkan bahan ajar yang beragam dan kontekstual. Indonesia dengan aneka ragam masyarakat dan budaya, tidak bisa hanya terpaku pada satu bahan ajar yang disusun oleh pemerintah. Melalui penggunaan bahan ajar berdasarkan pendekatan kontekstual, diharapkan pembelajaran yang diajarkan akan lebih bermakna karena berdasarkan situasi nyata anak. Yuwono (2009:19) berpendapat bahwa dalam pembelajaran hendaknya anak diberikan materi atau permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak. Misalnya matematika untuk anak di Sungai Tabuk selayaknya materi yang diajarkan dengan konteks lingkungan dan sosial budaya Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan merupakan sebuah pulau yang terkenal dengan daerah lahan basah dan sungainya.

Lahan basah adalah wilayah payau, rawa, gambut, atau perairan (Soendjoto, 2015). Lahan basah memiliki banyak keuntungan dan manfaat bagi masyarakat sekitar, pengetahuan terhadap lahan basah menjadi hal penting dalam pengembangan kawasan Guruan lingkungan mendorong perubahan perilaku yang memfasilitasi perlindungan habitat dan konservasi lahan basah (Ibrahim, I., Aminudin, N., Young, M. A., & Yahya, S. A. I., 2012). Dengan demikian para anak di kota ini tentu sangat akrab dengan lingkungan lahan basah, baik menyangkut flora, fauna, lingkungan fisik, dan sosial-budaya dari lahan basah.

Berdasarkan uraian di atas sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran, bahan ajar harus disusun sebaik mungkin dengan memperhatikan potensi, kebutuhan dan karakteristik guru didik. Dengan demikian, maka setiap guru harus memiliki kecakapan dalam merancang bahan ajar berbasis lahan basah. Adapun realitas di lapangan yakni guru- guru TK di sungai tabuk, kemampuan guru dalam merancang bahan ajar dapat dikatakan masih sangat memerlukan pembinaan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dengan guru TK-A bahwa penggunaan bahan ajar yang sangat berpaku pada bahan ajar teks atau LKS, belum adanya bahan ajar secara khusus berbasis lahan basah, dan guru belum pernah secara khusus mengembangkan bahan ajar. Padahal, Sungai tabuk merupakan suatu kecamatan di Kabupaten Banjar yang memiliki lahan rawa dan Sungai. Berdasarkan masalah di atas, dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar berbasis lahan basah di IGTKI diperlukan Kegiatan pelatihan. Tujuan dari Kegiatan ini adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru TK dalam merancang bahan ajar.

METODE

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam PKM ini yaitu orientasi, pelaksanaan dan evaluasi. Metode pelaksanaan pelatihan yang digunakan adalah melalui kegiatan ceramah dan simulasi. Kegiatan ceramah dilakukan saat penyampaian konsep bahan ajar, Menyusun bahan ajar dan mendesain bahan ajar menggunakan kegiatan simulasi. Kriteria keberhasilan pelatihan ini yakni banyaknya guru yang mengikuti pelatihan (80%), meningkatnya

keterampilan guru dalam merancang bahan ajar. Untuk mengetahui efektifitas dan kebermanfaatan penyelenggaraan pengabdian dilakukan wawancara dengan beberapa guru.

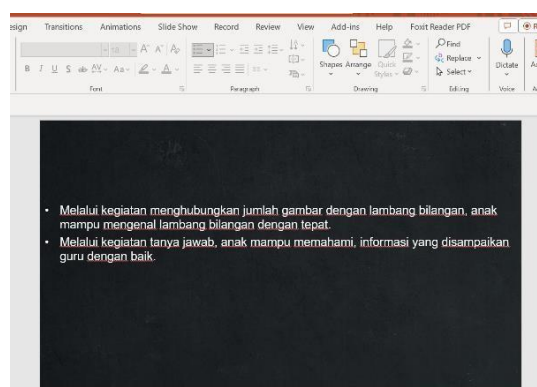
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan tatap muka yang diselenggarakan di ruang kelas TK Harapan Bangsa tanggal 3 hingga 5 Agustus 2023. Pertemuan ini dihadiri oleh 16 guru. Agenda kegiatan pengabdian dimulai dengan pembukaan dari Ketua IGTKI yang menyatakan bahwa sangat mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian kepada Masyarakat telah memberikan kesempatan untuk IGTKI untuk meningkatkan kompetensi dalam hal merancang bahan ajar. Karena guru-guru masih menggunakan buku atau media yang sudah tersedia di sekolah. Sehingga dengan adanya pelatihan ini guru-guru harapannya dapat merancang bahan ajar yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh guru maupun sekolah. Kegiatan pemaparan materi oleh narasumber dari tim pengabdian yang berjumlah 3 orang pemateri dan 1 pemateri dari luar dengan materi konsep bahan ajar, konsep lahan basah, pengenalan aplikasi canva, dan perancangan bahan ajar.

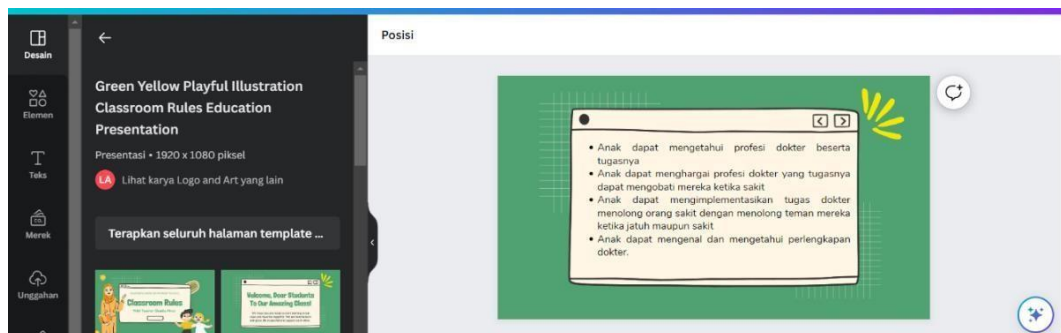
Setelah kegiatan penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab tentang materi yang telah dibahas oleh tim pengabdian dan pemateri dari luar. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini, terlihat dari banyaknya pertanyaan serta komentar yang positif terhadap kegiatan ini.

Pertemuan tanggal 5 Agustus 2023 adalah kegiatan praktik berupa setiap peserta pelatihan memilih tema dilanjutkan dengan membuat tujuan pembelajaran, merancang materi serta mendesain bahan ajar menggunakan canva. Tema yang telah dibuat para peserta dikonsultasikan kepada tim pengabdian. Tema yang digunakan telah sesuai dengan tema saat pembelajaran berlangsung seperti Binatang, Lingkunganku, Diri Sendiri, Keluargaku, Rekreasi, Kendaraan, Kegiatanku, Profesi, Alam Semesta, Kegiatanku, Bilangan, Negaraku, Kebutuhanku, Tumbuhan, Geometri, Bilangan dan Keluargaku.

Berdasarkan tema yang telah dipilih, para peserta merancang tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dikonsultasikan kepada tim pengabdian. Berikut ini adalah contoh hasil tujuan pembelajaran yang telah dirancang peserta.



(a) Tujuan Pembelajaran Bilangan



(b) Tujuan Pembelajaran Profesi

Gambar 5.1 Tujuan Pembelajaran

Sumber: Dokumentasi

Kegiatan dilanjutkan dengan membuat materi sesuai dengan tema dan tujuan yang dirancang dan di desain menggunakan canva dengan waktu kurang lebih 1 bulan. Berikut ini hasil bahan ajar yang di rancang para peserta.



(a) bilangan

(b) profesiku

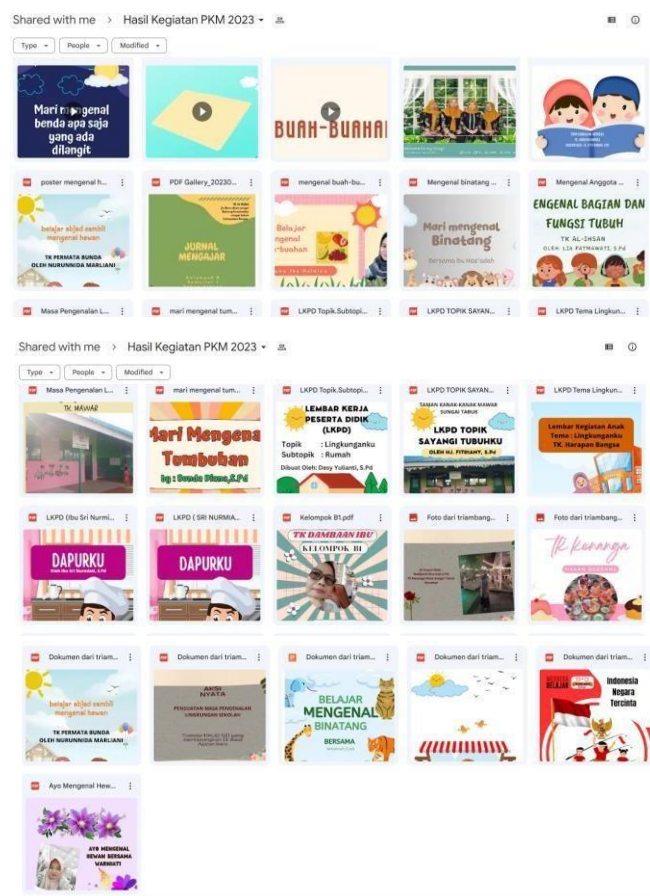
Gambar 5.2 Hasil Rancanagn Bahan Ajar

Sumber: Dokumentasi

Tugas tersebut dikonsultasikan setiap minggu untuk melihat perkembangan peserta dalam merancang bahan ajar melalui grup whatsapp yang sudah dibuat oleh tim pengabdian. Berikut ini perkembangan peserta dalam merancang bahan ajar grup whatsapp.



Gambar 5.3 Grup Konsultasi Whatsapp
Sumber: Dokumentasi



Gambar 5.4 Hasil (Tugas Akhir)
Sumber: Dokumentasi

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan beberapa komponen berikut ini:

1. Evaluasi Awal

SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

"Ekosistem Mangrove dan Gambut: Peluang dan Tantangan dalam Pembangunan Rendah Karbon yang Berkelanjutan"
17-18 Oktober 2023
Banjarmasin

Target peserta pelatihan adalah 16 guru dari Ikatan Guru TK Indonesia. Dalam pelaksanaannya hanya 16 guru yang mengirimkan bahan ajar karena target pelatihan ini hanya guru. Dengan demikian ketercapaian target jumlah peserta pelatihan yakni 100% dengan kategori sesuai target yang diharapkan.

2. Evaluasi Proses

Ketercapaian tujuan pelatihan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kurun waktu 1 bulan sebanyak 16 buku. Kegiatan ini membawa dampak sangat baik, karena guru merasa terbantu dengan adanya pelatihan ini dalam mendesain bahan ajar, poster, dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditindak lanjuti dengan menggalakan pembuatan bahan ajar untuk guru-guru di TK untuk meningkatkan kompetensi guru.

3. Evaluasi Materi

Ketercapaian materi yang direncanakan pada pelatihan ini sangat terpenuhi. Semua materi yang telah tersampaikan dengan baik kepada semua peserta pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme peserta dalam sesi tanya jawab dan praktik merancang bahan ajar. Penguasaan materi juga dibuktikan dengan pengaplikasian teori yang tampak pada judul dan masalah bahan ajar yang akan disusun oleh masing-masing tim. Semua judul dan masalah sudah sesuai dengan kriteria yang disampaikan saat penyampaian materi.

4. Evaluasi Dampak

Ketercapaian kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru-guru di sekolah. Kompetensi guru semakin meningkat sehingga berdampak kepada peningkatan kualitas pendidikan. Dengan kegiatan ini juga diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk merancang bahan ajar.

5. Evaluasi Hasil

Dari kegiatan yang telah dilakukan, pelatihan perancangan bahan ajar ini menghasilkan 16 buah bahan ajar yang dikirimkan dengan variasi tema yang beragam.

KESIMPULAN

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lahan Basah Pada Ikatan Guru Taman Kanak- Kanak Indonesia (IGTKI) Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan terlihat sangat antusias dan berjalan lancar. Materi pelatihan dapat diserap dengan baik oleh peserta terlihat dengan dihasilkannya produk berupa bahan ajar oleh peserta. Sehingga para peserta dapat menggunakan bahan ajar tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). Pengembangan bahan ajar. Direktorat UPI, Bandung, 4(11), 1-13.
- Ibrahim, I., Aminudin, N., Young, M. A., & Yahya, S. A. I. (2012). Education for wetlands: public perception in Malaysia *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 42, 159-165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.177>.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Maydiantoro, A. (2019). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Jurnal Metode Penelitian*, 10, 1–8.
- Prastitasari, H. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendikatan Kontekstual pada Materi Bangun Datar untuk Siswa Kelas IV* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/63299/>
- Prastitasari, H., Qohar, A., & Sa'dijah, C. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Datar untuk Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1599–1605. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V3I12.12554>
- Sakerani, S., Prastitasari, H., & Purwanti, R. (2022). Development of Wetland-Based Teaching Materials to Improve English Vocabulary, Reading Literacy Skills, Early Childhood Numeracy and Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(9). <https://doi.org/10.47191/IJSSHR/V5-I9-44>
- Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2. https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
- Soendjoto, M. A. (2015). Sekilas Tentang Lahan-Basah dan Lingkungannya. *Prosiding Seminar Universitas Lambung Mangkurat 2015*, 1–20.
- Sugihartini, N., & Yudiana, K. (2018). Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 277–286.
- Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>
- Tasmini, T. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Program In House Training Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 117 Rejang Lebong. ... *Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4, 191–198. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijse/article/view/8228%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijse/article/download/8228/4145>.
- Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.
- Yuwono, I. (2009). Membumikan Pelajaran Matematika di Sekolah. Makalah disajikan dalam Pelantikan Guru Besar, Jurusan Guruan Matematika FMIPA UM, Malang, 5 November.